



Dinamika Pasar Seni Sukawati Sebagai Pusat Penjualan Produk Seni di Bali Tahun 1980-2023

Dewa Ayu Aprilia Vidya Santhi^{1*}, Ketut Sedana Arta², I Wayan Pardi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 12, 2025

Revised July 28, 2025

Accepted July 29, 2025

Available online July 29, 2025

Kata Kunci:

Dinamika, Pasar Seni Sukawati, Sejarah

Keywords:

Dynamics, Sukawati Art Market, History



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Dewa Ayu Aprilia Vidya Santhi, Ketut Sedana Arta, I Wayan Pardi. Published by CV. Rifainstitut0

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika multidimensional Pasar Seni Sukawati, salah satu pasar seni tertua di Bali, dari masa Orde Baru hingga era kontemporer, dengan fokus pada transformasi fisik, ekonomi, dan budaya serta implikasinya sebagai sumber belajar sejarah. Berakar dari pusat perdagangan lokal sejak abad ke-17, pasar ini secara resmi diresmikan pada tahun 1985 sebagai respons terhadap kebijakan pariwisata Orde Baru yang mendorong pengembangan destinasi budaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (pengelola pasar, pedagang senior, dan kepala desa), serta studi dokumen dan arsip. Teknik penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Seni Sukawati mengalami perubahan fisik signifikan dari struktur tradisional menjadi bangunan modern bertingkat melalui beberapa tahap revitalisasi, terutama pada tahun 2015-2017 dan 2020-2021. Transformasi ini mencerminkan upaya modernisasi infrastruktur pariwisata sekaligus pelestarian identitas budaya melalui penerapan konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Meskipun demikian, revitalisasi ini menimbulkan tantangan, seperti penurunan jumlah pengunjung dan penjualan pasca-pandemi, serta persepsi hilangnya "taksu" di kalangan pedagang. Minimnya pencatatan sejarah yang terstruktur menjadi kendala dalam memahami dinamika pasar secara komprehensif. Kendati demikian, pasar ini tetap menjadi entitas penting yang merefleksikan adaptasi masyarakat lokal terhadap kebijakan pariwisata dan globalisasi, sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar sejarah yang kaya akan interaksi sosial-ekonomi dan budaya Bali.

ABSTRACT

This research examines the multidimensional dynamics of Sukawati Art Market, one of Bali's oldest art markets, from the New Order to the contemporary era, focusing on its physical, economic, and cultural transformations and their implications as a history learning resource. Rooted as a local trading center since the 17th century, the market was officially inaugurated in 1985 in response to the New Order tourism policy that encouraged the development of cultural destinations. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, this research involved observation, in-depth interviews with key informants (market managers, senior traders, and village heads), as well as document and archive studies. The technique of determining informants was done through *purposive sampling* and *snowball sampling*. Data analysis was conducted interactively including data condensation, presentation, and conclusion drawing, with validation through triangulation of techniques and sources. The results showed that Sukawati Art Market underwent significant physical changes from traditional structures to modern multi-storey buildings through several stages of revitalization, especially in 2015-2017 and 2020-2021. This transformation reflects efforts to modernize tourism infrastructure while preserving cultural identity through the application of the concepts of Tourism Awareness and Sapta Pesona. However, the revitalization has brought challenges, such as a post-pandemic decline in visitors and sales, and a perceived loss of "taksu" among traders. The lack of a structured historical record is an obstacle in comprehensively understanding the market's dynamics. Nevertheless, the market remains an important entity that reflects the local community's adaptation to tourism policy and globalization, while serving as a rich historical learning resource for Balinese socio-economic and cultural interactions.

*Corresponding author

E-mail addresses: vidyasanthiaprilia@gmail.com (Dewa Ayu Aprilia Vidya Santhi)

1. PENDAHULUAN

Pasar Seni Sukawati merupakan salah satu pasar seni tertua dan paling bersejarah di Bali yang telah mengalami transformasi signifikan dari masa ke masa. Akar sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Desa Sukawati dan Puri Agung Sukawati yang bermula pada abad ke-17.



Gambar 1. Street View Pasar Seni Sukawati

Awalnya, kawasan ini berfungsi sebagai pusat perdagangan lokal yang melibatkan komunitas Tionghoa dan digunakan sebagai kandang kuda kerajaan sebelum akhirnya bertransformasi menjadi pasar seni modern (Agung, 1989). Pada masa kolonial Belanda, pasar ini mulai berkembang sebagai pusat ekonomi kreatif, terutama setelah Bali sepenuhnya dikuasai pada awal abad ke-20 (Sari & Yasa, 2023). Pemerintah kolonial Belanda melihat potensi besar dalam kerajinan seni Bali dan memanfaatkannya untuk mendukung perekonomian kolonial (Arta et al., 2024). Hal ini menjadikan Pasar Sukawati sebagai salah satu simpul perdagangan seni yang banyak diminati oleh wisatawan Eropa saat itu (Sutaba et al., 2007). Namun, dinamika Pasar Seni Sukawati mencapai titik pentingnya pada era Orde Baru (1980-an), ketika kebijakan pariwisata nasional melalui program Sapta Pesona mendorong pengembangan pasar seni sebagai destinasi wisata budaya. Pada tahun 1983, para pedagang seni yang semula berjualan secara berpindah-pindah di sekitar Banjar Baluan, Denpasar, akhirnya mendapatkan lokasi tetap di Desa Sukawati setelah berkoordinasi dengan pemerintah setempat. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 25 Mei 1985, Pasar Seni Sukawati diresmikan secara formal oleh Gubernur Bali saat itu, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (Pratama et al., 2024). Peresmian ini menandai babak baru dalam sejarah pasar tersebut sebagai pusat penjualan produk seni Bali yang terorganisir.

Perkembangan Pasar Seni Sukawati tidak lepas dari perubahan sosial-ekonomi masyarakat Bali yang secara bertahap beralih dari basis agraris ke sektor pariwisata (Arta et al., 2024). Penelitian oleh Septianingrum (2024) dan Hidayat (2014) menunjukkan bahwa pasar-pasar bersejarah seperti Pasar Seni Sukawati tidak hanya berperan sebagai pusat ekonomi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah, khususnya dalam memahami transformasi ekonomi lokal dari masa kolonial hingga modern. Namun, revitalisasi

fisik pasar yang dilakukan pada tahun 2019–2021 oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menimbulkan dilema antara modernisasi infrastruktur dan pelestarian nilai sejarah yang melekat pada pasar tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek terkait Pasar Seni Sukawati. Studi [Permana et al. \(2024\)](#) dan [Ismarani \(2023\)](#), misalnya, mengkritisi perubahan arsitektur tradisional Bali pasca-revitalisasi yang dinilai mulai mengikis identitas asli pasar. Sementara itu, [Dianasari & Yasa \(2023\)](#) mencatat dampak ekonomi dari revitalisasi tersebut terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk pergeseran lokasi usaha yang ternyata memengaruhi profitabilitas para pedagang. Di sisi lain, penelitian oleh [Rahmania \(2021\)](#) tentang Pasar Maricaya memberikan perspektif komparatif mengenai bagaimana pasar tradisional dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.



Gambar 2. Pasar Seni Sukawati Kini

Meskipun telah menjadi ikon pariwisata Bali, penelitian mendalam tentang dinamika sejarah Pasar Seni Sukawati masih terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada aspek arsitektur atau ekonomi ([Ismarani, 2023](#)). Sementara narasi historisnya, terutama keterkaitannya dengan kebijakan Orde Baru dan gelombang globalisasi seni Bali, belum banyak tergali. Padahal, pasar ini merefleksikan interaksi multikultural yang kaya, mulai dari pengaruh Tionghoa, kolonial Belanda, hingga adaptasi masyarakat lokal Bali terhadap perubahan zaman ([Permana et al., 2024](#)).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan tinjauan sejarah, ekonomi, dan budaya guna menganalisis peran Pasar Seni Sukawati tidak hanya sebagai pusat penjualan produk seni, tetapi juga sebagai warisan hidup yang terus menghadapi tantangan modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya sekaligus menawarkan perspektif baru tentang pentingnya pelestarian pasar bersejarah dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya yang melekat pada Pasar Seni Sukawati.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar, Bali, sebagai bangunan bersejarah. Lokasi penelitian dipilih karena potensinya dalam merefleksikan sejarah ekonomi, sosial, dan budaya Bali, serta relevansinya dalam pelestarian nilai sejarah (Wicaksono, 2022). Teknik penentuan informan melibatkan purposive sampling dan snowball sampling, dengan informan kunci seperti penglingsir Puri Agung Sukawati, pengelola pasar, serta informan tambahan seperti guru sejarah, pedagang, dan siswa SMA Negeri 1 Sukawati. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik, aktivitas ekonomi, dan aspek sosial budaya pasar, wawancara terstruktur untuk menggali sejarah dan dinamika pasar, serta studi dokumen seperti arsip dan buku pendukung (Sugiyono, 2021). Analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan dokumen (Miles et al., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Pasar Seni Sukawati sebagai pusat penjualan barang seni di Bali sekaligus mengkonstruksi fenomena revitalisasi pasar dalam konteks pelestarian budaya Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Seni Sukawati, salah satu pasar seni tradisional tertua dan paling terkenal di Bali, didirikan pada awal 1980-an. Keberadaannya tidak terlepas dari sejarah panjang Desa Sukawati, yang sejak abad ke-17 telah menjadi pusat kesenian dan kebudayaan Bali. Awalnya, kawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Sukawati, yang didirikan oleh Dewa Agung Anom Wijaya Tanu, putra kedua Raja Klungkung. Nama "Sukawati" sendiri berasal dari kata "Suka Hati" atau "Suka Adnyana," mencerminkan kedamaian dan kemakmuran di masa pemerintahan raja tersebut. Puri Agung Sukawati, yang dibangun pada 1710, menjadi pusat pemerintahan dan cikal bakal Pasar Seni Sukawati. Pada abad ke-18, Desa Sukawati menjadi bagian dari Kerajaan Gianyar (Sutaba et al., 2007). Kedatangan Belanda pada awal abad ke-19 membawa perubahan dalam sistem perdagangan, termasuk di Pasar Umum Sukawati (cikal bakal Pasar Seni Sukawati), yang mulai berkembang sebagai pusat penjualan kerajinan seni Bali. Belanda memanfaatkan pasar ini untuk mendukung ekonomi kolonial, terutama dengan meningkatnya permintaan seni Bali dari wisatawan Eropa. Namun, pada masa pendudukan Jepang, aktivitas pasar lebih difokuskan pada kebutuhan perang, sehingga perdagangan seni sempat menurun (Sutaba et al., 2007).

Pasar Seni Sukawati secara resmi mulai dibangun pada 1983 sebagai respons terhadap kebutuhan para perajin lokal yang sebelumnya berjualan secara tidak tetap di Denpasar. Atas inisiatif masyarakat dan dukungan Pemerintah Kabupaten Gianyar, Pasar Seni Sukawati akhirnya diresmikan pada 25 Mei 1985 oleh Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Awalnya, pasar hanya terdiri dari satu blok (Blok B), tetapi karena tingginya minat wisatawan dan pedagang, dua blok tambahan (Blok A dan C) dibangun pada awal 1990-an. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya. Para seniman tidak hanya menjual karya mereka, tetapi juga mendemonstrasikan proses pembuatan kerajinan secara langsung. Perkembangan pariwisata Bali pada 1970–1980-an menjadi pendorong utama popularitas Pasar Seni Sukawati, menjadikannya salah satu destinasi wisata budaya terkemuka di Bali.

Pada tahun-tahun berikutnya, Pasar Seni Sukawati terus mengalami revitalisasi untuk meningkatkan kenyamanan dan fungsi ekonominya. Salah satunya adalah proyek revitalisasi oleh Kementerian PUPR pasca-pandemi COVID-19, yang bertujuan menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih tertata dan bebas kekumuhan. Hingga kini, Pasar Seni Sukawati tetap

mempertahankan nilai-nilai tradisional Bali sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan media digital untuk pemasaran.



Gambar 3. Pasar Umum Sukawati Tahun 1980 Sebelum Dialihfungsikan Sebagai Pasar Seni Sukawati Blok C

Perkembangan fisik Pasar Seni Sukawati selama lebih dari empat dekade menunjukkan implementasi konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Awalnya (1980-1990), pasar ini dibangun dengan material lokal yang menciptakan kesan keaslian dan keramahan, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi seni sebagai daya tarik wisata. Memasuki era ekspansi (1991-2000), terjadi modernisasi fisik menjadi bangunan permanen dengan ornamen tradisional, menyeimbangkan kenyamanan (sejuk, bersih) dan pelestarian budaya (indah).



Gambar 4. Pasar Seni Sukawati Era Ekspansi

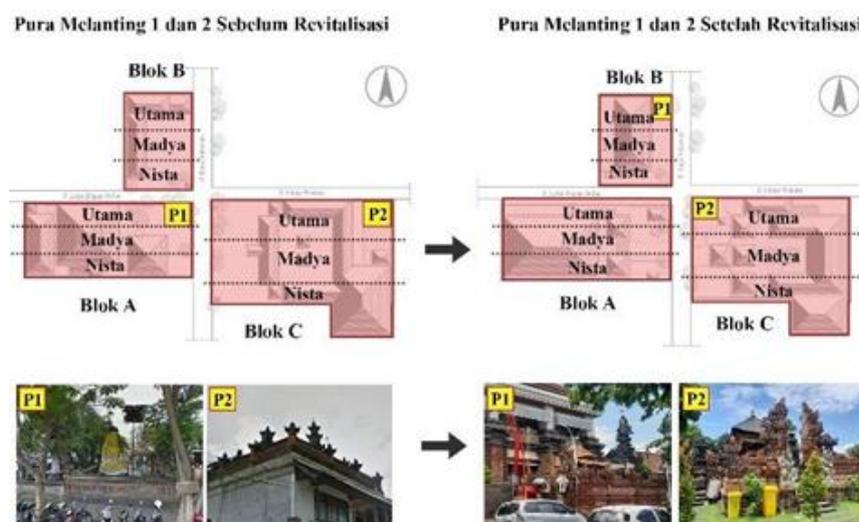
Pembagian zona yang teratur menciptakan ketertiban, didukung oleh kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan. Periode stabilisasi (2001-2010) memperkuat Sapta Pesona dengan penyempurnaan fasilitas, menciptakan kenangan bagi pengunjung.

Dalam dekade terakhir (2011-2023), adaptasi dilakukan melalui renovasi besar (2015-2017) yang menghadirkan plaza tengah dan galeri seni modern, menciptakan pengalaman wisata baru tanpa mengorbankan keindahan arsitektur tradisional. Ibu Nengah Mesin (75

Tahun), pedagang senior sejak 1992, menyebutkan bahwa revitalisasi hanya menambah tingkatan lantai tanpa mengubah pintu masuk utama dan bentuk pasar. Ibu Anak Agung Dewi (56 Tahun) menambahkan bahwa pasar sempit direlokasi ke lapangan Sutasoma (2018-2022) sebelum kembali ke lokasi yang sudah direvitalisasi, dengan bangunan yang kini menjadi tiga lantai untuk semua blok. Respons terhadap pandemi (2020-2022) dengan protokol kesehatan ketat membuktikan komitmen terhadap unsur aman dan bersih. Bapak I Dewa Gede Dwi Putra (53 Tahun), Kepala Desa Sukawati, menegaskan komitmen penuh pihak desa terhadap implementasi Sapta Pesona dan Sadar Wisata, menyatakan bahwa Pasar Seni Sukawati adalah bentuk pelestarian seni sekaligus basis pariwisata. Beliau juga menjelaskan bahwa pembangunan awal dan revitalisasi ditangani oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pemerintah Pusat, sehingga pihak desa tidak memiliki catatan mengenai arsiteknya.



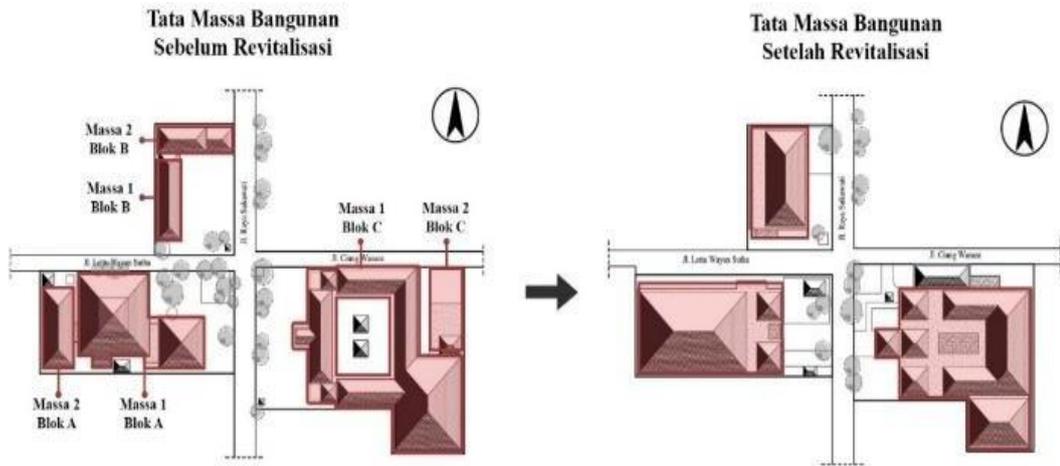
Gambar 5. Tampak Atas Pasar Seni Sukawati Pra dan Pasca Revitalisasi



Gambar 6. Perubahan Posisi Pura Melanting dan Kesesuaiannya dengan Zona Utama Mandala

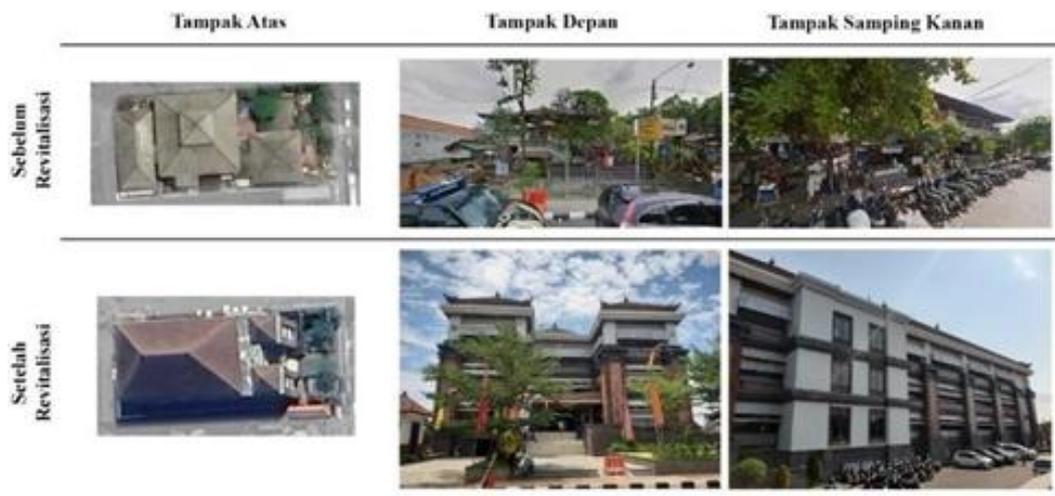
Dinamika tata bangunan Pasar Seni Sukawati pasca-revitalisasi masih mempertahankan konsep zonasi Arsitektur Tradisional Bali seperti Sanga Mandala dan Tri Mandala, terutama melalui penempatan Pura Melanting. Meskipun terjadi perubahan posisi Pura Melanting, penempatannya yang baru tetap sesuai dengan konsep zona utama mandala (arah utara/kaja untuk tempat suci). Bapak Ir. Made Sarwa, Mbe (64 Tahun), Bendesa Adat Sukawati,

menekankan pentingnya revitalisasi yang tidak merubah konsep-konsep tersebut agar Sadar Wisata dan Sapta Pesona selaras dengan kearifan lokal, serta memastikan pelibatan warga lokal.



Gambar 7. Perubahan Pola Massa Bangunan Pasar Seni Sukawati Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Bentuk massa bangunan Pasar Seni Sukawati kini menjadi tunggal atau monolit, lebih masif, dan memenuhi tapak, mengurangi area ruang terbuka. Secara vertikal, terjadi penambahan jumlah lantai ke atas (Blok A dan C menjadi empat lantai) dan ke bawah (lantai *ground* dan *basement* di semua blok yang saling terhubung).



Gambar 8. Pra dan Pasca Revitalisasi Blok A Pasar Seni Sukawati



Gambar 9. Pra dan Pasca Revitalisasi Blok B Pasar Seni Sukawati



Gambar 10. Pra dan Pasca Revitalisasi Blok C Pasar Seni Sukawati

Revitalisasi, yang dilakukan oleh Kementerian PUPR dengan anggaran besar (\$81,1 miliar untuk Blok A dan B, \$87,3 miliar untuk Blok C) dan selesai antara 2020-2021, bertujuan meningkatkan fungsi pasar dan mempercepat pemulihan ekonomi lokal. Integrasi teknologi digital seperti Wi-Fi dan pembayaran QR *code* juga dilakukan. Namun, harapan ini tidak sepenuhnya terwujud di lapangan. Bapak Nyoman Arta (53 Tahun), pedagang lukisan sejak tahun 2000, menyatakan penurunan jumlah penjualan dan pengunjung pasca-pandemi dan revitalisasi, merasa pasar kehilangan "taksu". Pernyataan ini didukung oleh Ibu Nyoman Dani (51 Tahun), pedagang yang juga merasakan dampak penurunan pengunjung di kios pinggir jalan.

Meskipun demikian, upaya untuk mengembalikan tingkat kunjungan masih dilakukan oleh pihak desa dan Pemerintah Kabupaten Gianyar, salah satunya dengan menjadikan Desa Sukawati sebagai desa wisata yang dipadukan dengan konsep Sapta Pesona dan Sadar Wisata. Terdapat kendala dalam penggalan informasi mengenai sejarah Pasar Seni Sukawati karena minimnya pencatatan yang terstruktur dari pihak-pihak terkait. Bapak I Wayan Susila, Kepala Sub Pasar Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, menyatakan bahwa dinasnya baru menangani pencatatan pasca-revitalisasi dan tidak memiliki catatan rinci sejarah pasar. Hal ini juga diperparah oleh adanya "gap" antara Pemerintah Desa Sukawati (pengelola pra-revitalisasi) dan Pemerintah Kabupaten Gianyar (pengelola pasca-revitalisasi).

Secara keseluruhan, perkembangan sejarah dan fisik Pasar Seni Sukawati secara konsisten mengimplementasikan ketujuh unsur Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan) dan konsep Sadar Wisata. Keberhasilan pasar ini selama lebih dari 40 tahun menjadi model pengembangan destinasi wisata budaya yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya, dengan memperhatikan pelestarian budaya lokal, peningkatan kualitas pengalaman wisatawan, dan pemberdayaan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Pasar Seni Sukawati terbukti menjadi entitas budaya yang mengalami transformasi multidimensional selama periode Orde Baru (1966-1998). Perkembangan pasar ini mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya di Indonesia kala itu, terutama dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan nasional Orde Baru yang menempatkan pariwisata sebagai sektor andalan. Secara fisik, pasar ini berubah signifikan dari struktur tradisional menjadi bangunan permanen dengan fasilitas modern, dan dilanjutkan dengan Revitalisasi Besar pada tahun 2020. Transformasi arsitektur ini menunjukkan orientasi modernisasi infrastruktur dan komodifikasi ruang budaya untuk pariwisata massal, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi tetapi juga mengubah interaksi sosial dari komunitas lokal menjadi pertemuan antara seniman, pedagang, dan wisatawan. Di sisi ekonomi, pasar ini menunjukkan keberhasilan masyarakat beralih dari sektor agraris ke ekonomi kreatif berbasis seni dan pariwisata. Namun, ada pula ketergantungan pada fluktuasi pasar global dan potensi marginalisasi pengrajin kecil oleh pedagang besar, yang sejalan dengan kritik terhadap pembangunan Orde Baru yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa pemerataan. Dari perspektif budaya, Pasar Seni Sukawati menjadi medan tarik-menarik antara pelestarian tradisi dan tuntutan pasar, terlihat dari perubahan motif seni yang lebih komersial, namun di sisi lain, seniman juga berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional. Secara lebih luas, studi ini memberikan perspektif baru tentang hubungan antara kebijakan nasional Orde Baru dan perkembangan di tingkat lokal. Pasar Seni Sukawati bukan hanya produk pembangunan Orde Baru, tetapi juga aktor yang membentuk wajah pariwisata Bali modern, menunjukkan ketahanan institusi budaya di tengah perubahan politik dan ekonomi nasional. Temuan ini memperkaya historiografi Indonesia kontemporer dengan memadukan sejarah ekonomi, budaya, dan lisan, membuktikan bahwa objek sejarah lokal dapat menjadi sumber pengetahuan yang kaya untuk memahami proses sejarah nasional yang lebih besar.

Implikasi dari penelitian ini adalah penegasan pentingnya pendekatan multidimensional dalam mengkaji sejarah Orde Baru. Dengan menganalisis interaksi antara kebijakan negara, transformasi ekonomi, dan perubahan budaya melalui lensa Pasar Seni Sukawati, kita memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas Indonesia pada masa pembangunan. Penelitian ini juga memberikan pelajaran berharga mengenai dampak pembangunan pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan lokal. Untuk pemerintah daerah dan pengelola pasar, direkomendasikan sistem pendokumentasian sejarah pasar yang lebih sistematis (arsip digital, papan informasi sejarah) serta upaya perlindungan pengrajin tradisional melalui regulasi yang memastikan pemerataan manfaat ekonomi. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, disarankan model pengelolaan yang lebih partisipatif dengan melibatkan komunitas seniman lokal, program pelatihan kewirausahaan digital bagi pedagang muda tanpa mengorbankan nilai tradisional, dan perlindungan kekayaan intelektual karya seni. Terakhir, untuk pengembangan metodologi penelitian sejarah, studi ini membuka peluang penerapan pendekatan sejarah lisan yang lebih sistematis untuk mendokumentasikan memori kolektif pelaku sejarah di Pasar Seni Sukawati.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak I Wayan Pardi, S.Pd., M.Pd dan Bapak Dr. Ketut Sedana Arta, S.Pd., M.Pd atas bimbingan, arahan, dan kesabarannya yang tak terhingga selama penelitian ini. Dukungan beliau sangat krusial dalam setiap tahapan, mulai dari perumusan ide hingga penyelesaian akhir. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk Pemerintah Desa Sukawati, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, pengelola Pasar Seni Sukawati, para pedagang senior seperti Ibu Nengah Mesin, Ibu Anak Agung Dewi, Bapak Nyoman Arta, dan Ibu Nyoman Dani, serta Bendesa Adat Sukawati Bapak Ir. Made Sarwa, MBE. Kontribusi berharga dari setiap informan dan dukungan dari lembaga-lembaga terkait telah memungkinkan kelengkapan data dan kedalaman analisis dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan partisipasi aktif dari Anda semua, penelitian ini tidak akan dapat terwujud dengan baik. Terima kasih atas waktu, informasi, dan kepercayaannya.

6. REFERENSI

- Agung, I. A. A. G. (1989). *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat Bali dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Gadjah Mada University Press.
- Arta, K. S., Yasa, I. W. P., Pageh, I. M., & Pardi, I. W. (2024). Periode Akhir Revolusi Fisik di Bali, 1946-1949. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.22326>
- Dianasari, K. D., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Lokasi Usaha, Lama Usaha dan Tingkat Penjualan Terhadap Profitabilitas UMKM Pasca Revitalisasi di Pasar Seni Sukawati. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(02), 431–442.
- Hidayat, A. (2014). *Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 66 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ismarani, T. (2023). *Redesain Pasar Seni Sukawati Gianyar dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis*. Universitas Gajah Mada.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Permana, I. M. D., Rachmawati, M., & Cahyadini, S. (2024). Identifikasi Perubahan Konsep Arsitektur Tradisional Pada Hasil Revitalisasi Pasar Seni Sukawati, Bali. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2.
- Pratama, A. D. Y., Kuntayuni, & Miati, N. L. P. (2024). Pemberdayaan Kelompok Seni Luksi di Pasar Seni Sukawati Gianyar Bali. *Linguistic Community Service Journal*, 1(5), 1–9.
- Rahmania, S. (2021). *Pasar Mariscaya 1950-1980*. Universitas Hasanuddin.
- Sari, K. D. D., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Lokasi Usaha, Lama Usaha, dan Tingkat Penjualan Terhadap Profitabilitas UMKM Pasca Revitalisasi di Pasar Seni Sukawati. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 2(14), 431–442.
- Septianingrum, B. (2024). *Sejarah Pasar Pundensari Desa Gunungsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran IPAS-IPS SD*. Universitas PGRI Madiun.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Sutaba, I. M., Astawa, A. A. G. O., & Wirawan, A. A. B. (2007). *Sejarah Gianyar Dari Jaman Prasejarah Sampai Masa Baru-Modern* (1st ed., Vol. 1). Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas* (1st ed., Vol. 1). Garudhawaca.